

## Campokh Adat dalam Menciptakan Kerukunan Suku di Pesisir Barat Lampung

Khoiruddin<sup>1\*</sup>, Hasanuddin Muhammad<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

 khoiruddin@radenintan.ac.id\*

### Abstrak

#### ARTICLE INFO

Received  
August 11,  
2025  
Revised  
November 12,  
2025  
Accepted  
December 30,  
2025.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis campokh adat dan kerukunan suku, serta menganalisis faktor-faktor terwujudnya kerukunan suku di Pesisir Barat Lampung. Penelitian dilakukan di Pekon (baca: Desa) Marang Pesisir Barat Lampung, pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan, yaitu sosiologis dan antropologis. Hasil penelitian bahwa di Pekon Marang, masyarakatnya hidup bertetangga secara harmonis. Sebagai masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Lampung, Jawa, Bali, Palembang, Semendo, bahkan pusatnya suku Bali di Pesisir Barat, kerukunan antar suku tetap terjaga karena terjaganya kearifan lokal (local wisdom) campokh adat di Pekon Marang Pesisir Barat Lampung. Dengan mengedepankan motto yang dimiliki Kabupaten Pesisir Barat yang diterapkan oleh warga di pekon Marang, yaitu "Helauni Kikbakhong" yang berarti "bagusnya jika bersama-sama". Emplementasinya adalah campokh adat, dimana antar masyarakat dengan suku dan agama yang berbeda saling "bubattu" (membantu) setiap ada kegiatan, baik kegiatan adat, sosial dan keagamaan. Faktor pendukung, yaitu 1) empati, saling menghargai, dan komunikasi yang baik, 2) peran adat dalam menjaga kerukunan, 3) kearifan lokal: gotong royong, persaudaraan, dan saling mendukung.

**Kata Kunci:** Campokh Adat, Rukun, Helauni Kikbakhong, Bubattu

Diterbitkan oleh  
ISSN

Fakultas Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar  
2622-5212

Website

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/>

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Lampung memiliki keragaman yang begitu banyak, khususnya etnis dan adat istiadat. Dari segi suku, walaupun di Lampung punya suku khusus, yaitu suku Lampung, tetapi suku ini bukanlah suku mayoritas. Jumlah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 9.442.625 jiwa. Suku Lampung, sebagai suku asli daerah Lampung, mencatatkan jumlah 1.028.190 jiwa atau sekitar 13,56%. Suku Jawa mendominasi populasi di Lampung dengan jumlah mencapai 4.865.330 jiwa, atau sekitar 64,17% dari total penduduk.<sup>1</sup>

Selain suku Jawa dan Lampung, sejumlah suku lain juga ikut berkontribusi dalam keragaman budaya di Lampung, yaitu Suku Sunda 901.087 jiwa (11,88%), menempati urutan ketiga terbesar setelah suku Jawa dan Lampung, Suku Melayu, yang memiliki kedekatan budaya dengan suku Lampung, tercatat mencapai 427.326 jiwa (5,64%), Suku Bali (1,38%), Minangkabau (0,92%), dan Batak (0,69%) juga ikut berperan dalam kekayaan etnis yang ada di Lampung. Kehadiran etnis Tionghoa dan Bugsi, meskipun tidak sebesar suku-suku lainnya, etnis Tionghoa dan Bugis juga mencatatkan kehadiran yang signifikan. Etnis Tionghoa tercatat sebanyak 39.979 jiwa (0,53%), sementara etnis Bugis sebanyak 21.054 jiwa (0,28%). Kedua kelompok ini turut menyumbangkan keragaman budaya dan ekonomi di provinsi Lampung. Ada pula kelompok-kelompok suku lainnya yang jumlahnya lebih kecil namun tetap penting dalam memperkaya keberagaman di Lampung. Kelompok ini, yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, berjumlah

<sup>1</sup> <https://lampung.bps.go.id/id>. Lihat juga. <https://diskominfotik.lampungprov.go.id/detail-post/pantau-jumlah-penduduk-provinsi-lampung-real-time>.

72.209 jiwa (0,95%). Kehadiran suku lain menambah kekayaan sosial budaya yang menjadi ciri khas Lampung.<sup>2</sup>

Dengan demikian bahwa masyarakat Lampung adalah masyarakat multikultural. Dimana masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdapat keanekaragaman budaya, termasuk bahasa, adat istiadat dan pola-pola berbagai tatanan perilaku anggota masyarakatnya.<sup>3</sup> Masyarakat dengan banyak kultur dapat menjadi sumber konflik dan persoalan sosial. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam masyarakat belum diakui dan dipahami secara komprehensif oleh semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini peran serta seluruh lapisan masyarakat sangat penting untuk mendorong agar kemajemukan dalam masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan bukan sebagai sumber konflik. Setiap suku tentu punya aturan masing-masing. Namun perbedaan suku bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kerukunan antar suku di Indonesia, tidak terkecuali di Lampung, harus dijaga agar Negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>4</sup>

Diakui bahwa dengan ada kemajemukan dalam masyarakat potensi perbedaan-perbedaan paham yang dapat mengakibatkan timbulnya rasa curiga antar kalangan suku rentan terjadi, apabila hal ini tidak diatasi secara tepat dapat menyebabkan perpecahan di kalangan suku, termasuk di Pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat. Tentu ini terjadi karena jika masih adanya sikap fanatisme diantara suku yang masih menyatukan antara wilayah esoteris dan eksoteris dalam transenden kesukuan, sehingga masyarakat tidak dapat mencapai titik temu. Permasalahan etnis dan budaya juga mencakup sulitnya melestarikan dan memajukan keanekaragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kekhawatiran seperti perlindungan warisan budaya tradisional dan prasangka terhadap ras dan agama minoritas juga penting.<sup>5</sup>

Namun dalam kenyataannya warga Pekon Marang Pesisir Barat hidup secara harmonis berdampingan, bahkan dapat dikatakan paling harmonis dibandingkan dengan pekan lain yang ada di Pesisir Barat Lampung. Sebagai masyarakat yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Lampung, Jawa, Bali, Palembang, Semendo, bahkan pusatnya suku Bali di Pesisir Barat, namun dalam kehidupan masyarakatnya keharmonisan tetap terjaga.<sup>6</sup> Ini menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Marang tetap menjaga nilai-nilai sosial, budaya dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat sangat sensitifnya isu-isu mengenai konflik suku juga melahirkan pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana modal dan pola pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat dalam meningkatkan kerukunan antar suku agar dapat berjalan secara rukun dan toleran. Hal ini tentunya tidak lepas dari kearifan lokal<sup>7</sup> yang menjadi modal dalam menjadi kerukunan suku di Pekon Marang Pesisir Barat Lampung.

Di Pekon Marang Pesisir Barat warganya saling bersosialisasi, berinteraksi dan membaaur dalam kegiatan olahraga tidak melihat siapa dan apa sukunya. Pada pertandingan olahraga di Kecamatan atau Kabupaten, tim sepakbola Pekon Marang terdiri dari berbagai suku, yaitu suku Lampung, Jawa, Bali, Sunda dan Semendo.<sup>8</sup> Pada acara perkawinan adat, setiap suku duduk bersama-sama menyaksikan acara perkawinan adat yang dilakukan oleh suku tertentu, baik yang dilakukan oleh suku Lampung, Jawa, Bali, Sunda dan Semendo. Interaksi antar suku juga terjalin dalam bentuk tegur sapa yang dilakukan oleh masyarakat, toleransi yang sangat dijunjung tinggi dengan mempelajari kesenian, bahasa dan adat budaya suku lain, saling tolong menolong dalam

---

<sup>2</sup> <https://www.kelampung.com/suku-terbanyak-di-provinsi-lampung-adalah-suku-ini/>

<sup>3</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kenca Prenadamedia Group, 2013), h. 552-553.

<sup>4</sup> Ahmad Muslih, dkk, "Model Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Berlainan Agama Berbasis Hukum Adat Enggano Pada Masyarakat Terisolir dan Terpencil di Pulau Enggano, Volume 20 Nomor 2, 2021. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jkutei/article/view/20487>

<sup>5</sup> Lathifah Azzahra, dkk, "Toleransi Keanekaragaman Budaya dan Suku Bangsa", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, Vol. 5 No 1, 2024.

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak M. Syaihu (tokoh adat Pekon Marang Pesisir Barat), 2024.

<sup>7</sup> Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. I Gusti Ayu Aditi, "Model Regulasi Kerukunan antar Umat Beragama Bersumber pada Kearifan Lokal Masyarakat Lombok", dalam *Jurnal Hukum Agama Hindu WIDYA KERTA*, Volume 7 Nomor 1 Juni 2024, h. 61-70. <https://ejournal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WK/article/view/1805>

<sup>8</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Marang\\_Pesisir\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Marang_Pesisir_Selatan), Pesisir\_Barat.

pembangunan rumah. Keguyuban masyarakat yang ada di pekon Marang ini tidak lepas dari adanya *campokh* adat dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>9</sup>

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap lebih dalam tentang kerukunan suku dan keterkaitan *campokh* adat sebagai modal menciptakan kerukunan antar suku, sehingga konflik tidak terjadi, khusus di Pekon Marang Pesisir Barat Lampung.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke Pekon (Desa) Marang Kabupaten Pesisir Barat Lampung untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data, yaitu data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti.<sup>10</sup> Sumber data primer diperoleh dari perangkat pekon, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat disetiap pekon Kabupaten Pesisir Barat, khususnya di pekon Marang. Data Sekunder digunakan untuk mendukung dan menguatkan data primer tentang kerukunan suku yang ada di pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat, berupa penelitian, buku, media cetak maupun media yang lain.

Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, observasi adalah pengamatan langsung. Ini dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang *campokh* adat pada masyarakat di pekon Marang Pesisir Barat, baik itu fungsi sosial bagi masyarakat, maupun nilai-nilai kerukunan dalam tradisi *campokh* adat, kemudian melakukan pencatatan.<sup>11</sup> Peneliti berharap dengan adanya observasi ini dapat memahami sosio-kultur secara langsung di pekon Marang Pesisir Barat yang berkaitan dengan adanya kerukunan dalam tradisi *campokh* adat, dan bagaimana tradisi *campokh* adat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, interview (wawancara), yaitu pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung dengan informan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.<sup>12</sup> Adapun informan yang akan diwawancarai, yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan masyarakat setempat. *Ketiga*, dokumentasi, yaitu bahan tertulis dan tidak tertulis, yang bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap dari kedua cara dalam memperoleh data tersebut di atas. Sumber tertulis disini adalah berupa data monografi dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan sumber tidak tertulis adalah berupa foto-foto tentang pelaksanaan *campokh* adat dalam terwujudnya kerukunan suku pada masyarakat di pekon Marang Pesisir Barat.

Pendekatan yang digunakan, yaitu sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat keadaan sosial masyarakat. Pendekatan antropologis adalah suatu pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal-usul, kepercayaan serta ritus,<sup>13</sup> juga untuk mengetahui keadaan masyarakat. Dengan pendekatan antropologis ini digunakan untuk memaparkan situasi dan kondisi masyarakat, termasuk di dalamnya mengenai kondisi lingkungan dan perilaku budaya.<sup>14</sup>

## A. Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah, Visi dan Misi Pekon Marang

Pekon Marang sudah ada sebelum tahun 1508 dengan nama Ham Kuta Baru dan Keunyaian Agung atau sekarang dikenal dengan nama Marang Kuta Besi yang dipimpin oleh Sultan Amirudin. Tanah Ham Kuta Baru dan Kunyaian Agung dikenal dengan bentuk tanah yang datar, subur dan luas. Disamping itu juga, pemandangan pesisir pantainya yang begitu indah sehingga banyak suku atau sultan-sultan yang ingin memilikinya. Oleh Sultan Amirudin Pekon Ham Kuta Baru dan Keunyaian Agung disatukan menjadi Pekon Marang yang diambil dari kata Merang atau Memerangi.<sup>15</sup> Dijelaskan juga bahwa nama pekon Marang diambil dari kata Merang (perang), karena siapapun yang lewat di perkampungan selalu mereka perangi terlebih dahulu sebelum

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Surdi (peratin [kepala Desa] pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat), 2024.

<sup>10</sup> Rianto Andi, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 57

<sup>11</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 169.

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.

<sup>13</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 17.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Dokumen Balai Pekon Marang, Tahun 2024.

diperbolehkan melanjutkan perjalanan. Nama Marang dipakai sejak nenek moyang penduduk pribumi menempati pekon tua marang induk yang kemudian disempurnakan menjadi “Marang”.<sup>16</sup>

Pada tahun 1500-an terjadi pemberontakan besar sehingga Sultan Amirudin bersama tokoh-tokoh adat serta bersama masyarakat melakukan perlawanan. Akhirnya para pemberontak dapat dikalahkan atau diperangi, para pemberontak tersebut kabur kearah selatan, sebagian menetap disuatu tempat yang bernama Ngambur (nama desa di Pesisir Barat) asal kata dari “kabur” dan sebagian pulang ketempat asalnya atau sekarang lebih dikenal dengan nama Pekon Mulang Maya.<sup>17</sup>

Asal muasal silsilah orang yang pertama tinggal di Pekon Marang (penduduk asli/pribumi) adalah berasal dari way tegaga Liwa lebih kurang 420 (empat ratus dua puluh) tahun yang lalu. Merupakan keluarga keturunan raja balak kebalakan dan ratu kebuaiyan Ranau yang sengaja datang ke daerah Pesisir untuk mencari tempat pesawahan (Ham) Kota Batu yang sekarang disebut pemangku Tri Mulyo. Sebagai bukti mereka pernah tinggal disana ditemukan pemakaman tua yang dikenal dengan “pematang keramat”.<sup>18</sup>

Setelah beberapa generasi mereka turun ke bawah, yaitu ke “kunyaian” atau yang disebut “pemetung” (sekarang Pemangku Sukamaju), setelah itu menetap di daerah pinggir pesisir pantai (sekarang disebut Pekon Tuha, Marang Induk). Mereka selalu menyusuri wilayah mengikuti Way Marang dari hulu way marang hingga ke ilir muaranya yang berada di Pemangku Marang Luar. Pada tahun 1950an barulah ada pendatang lain dari daerah Krui dan 10 tahun kemudian disusul oleh beberapa pendatang dari suku Jawa. Pada tahun 1970an ada pula dari suku Sunda. Terakhir pendatang dari suku Bali yang sebagian besar berasal dari Kalianda Lampung Selatan. Dimana suku Bali diperkirakan datang ke Pekon Marang pada tahun 1980an.<sup>19</sup>

Sampai saat ini penduduk asli Pekon Marang masih menjunjung tinggi norma dan adat kesultanan. Dimana para sultan-sultan menaungi 25 suku adat yang ada di Pekon Marang. Adapun nama-nama sultan yang menjabat dari tahun 1508-an sampai saat ini adalah:

- |    |                        |                         |
|----|------------------------|-------------------------|
| a. | Sultan Amirudin        | (Alm)                   |
| b. | Sultan Syarif Kosim    | (Alm)                   |
| c. | Sultan Makmur          | (Abu Yazid)-(Alm)       |
| d. | Sultan Kapitan (Sarif) | (Alm)                   |
| e. | Sultan Mangku Dalom    | (Merah Bangsawan)-(Alm) |
| f. | Sultan Mahkota Dalom   | (Ahmad Bangsawan)       |

Visi pekon marang adalah “Menjadikan Pekon Marang Sebagai Pekon yang Makmur, Aman, Bersih dan Berwawasan Lingkungan”.<sup>20</sup> Rumusan Visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Pekon Marang, baik secara individu maupun kelembagaan sehingga ke depan Pekon Marang mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Sedangkan misi Pekon Marang adalah:

- Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan pekon yang ada;
- Bersama masyarakat dan kelembagaan pekon menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif;
- Bersama masyarakat dan kelembagaan pekon dalam mewujudkan Pekon Marang yang makmur, aman, tentram dan damai.
- Bersama masyarakat dan kelembagaan pekon memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta peduli terhadap lingkungan.<sup>21</sup>

Adapun jika dipandang dari segi pemerintahan, setelah Indonesia merdeka dari Biha, Way Jambu Marang itu sendiri, Ngambur dan Bengkuntat masih menyatu, yaitu dengan nama Pekon

---

<sup>16</sup> <https://www.kompasiana.com/ekalaya01449/63ae916d0788a31bd31df092/sejarah-singkat-pekon-marang>.

<sup>17</sup> Dokumen Balai Pekon Marang, Tahun 2024.

<sup>18</sup> <https://www.kompasiana.com/ekalaya01449/63ae916d0788a31bd31df092/sejarah-singkat-pekon-marang>.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Dokumen Balai Pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat Lampung, 2024.

<sup>21</sup> Dokumen Balai Pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat Lampung, 2024.

Bandar Dalam Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung yang dipimpin oleh seorang Pesirah (nama kepala desa waktu itu) yang bernama Sobirin.

Baru pada tahun 1950-an Pekon-pekon di atas berdiri sendiri salah satunya Pekon Marang setelah memisahkan diri Pekon Marang dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Zaili Bakri kemudian Yahya Dahlan, Samiun Umar, Johan Samsil.<sup>22</sup> Setelah itu pada tahun 2000-an Desa Marang berubah menjadi Pekon Marang yang dipimpin oleh seorang Peratin (kepala Desa) yang bernama:

- a. Sarpani
- b. M. Towil
- c. Pj. Peratin M. Yani
- d. Heri Saputra
- e. Surdi (peratin saat ini).<sup>23</sup>

Pekon Marang terdiri dari 18 Pemangku dengan jumlah 4.330 mata pilih. Sedangkan jumlah KK (kepala keluarga) adalah 1.464 KK (Kepala Keluarga).

Pekon Marang memiliki batas-batas sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Sebelah Barat : Samudra Hindia-Laut
- b. Sebelah Timur : Hutan Kawasan / TNBBS
- c. Sebelah Utara : Bangun Negara / Pesisir Selatan
- d. Sebelah Selatan : Sumber Agung / Ngambur

## 2. Prinsip dan Semboyan Masyarakat

Masyarakat pekon Marang Pesisir Barat dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat saling hormat menghormati serta ketersalingan antar masyarakat.<sup>25</sup> Hal ini tercermin dari motto Pesisir Barat yang diterapkan oleh seluruh masyarakat termasuk di pekon Marang, yaitu “Helauni Kikbakhong” yang berarti “Bagusnya jika bersama-sama”. Apapun yang dilakukan harus bersama-sama. Dalam pengertian luas, segala sesuatu lebih bagus jika dilakukan bersama-sama.<sup>26</sup>

Di samping motto tersebut, masyarakat Lampung Pesisir Barat mempunyai prinsip, yaitu:

- a. *Ghepot Dalom Mufakat* (prinsip persatuan);
- b. *Terangguh Tetangguh* (prinsip persamaan);
- c. *Bupudak Waya* (prinsip penghormatan);
- d. *Ghopghama Delom Bekeghja* (prinsip kerja keras).
- e. *Bupil Bupesenggiri* (prinsip bercita-cita dan keberhasilan).<sup>27</sup>

Masyarakat Lampung memiliki suatu semboyan yang disebut dengan *piil pesenggiri*. Walaupun semboyan ini pada asalnya dimiliki oleh Lampung pepadun, namun dalam perkembangannya Lampung Pesisir menggunakan semboyan yang sama dalam kehidupannya. Semboyan ini mencerminkan kepribadian orang-orang Lampung.<sup>28</sup>

*Piil Pesenggiri* didukung oleh empat unsur,<sup>29</sup> yaitu:

- a. *Juluk Adok* (Bernama dan Bergelar)

Dengan Juluk-adok ini seharusnya masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. Juluk-adok merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya. Khusus dalam beragama.

- b. *Nemui Nyimah* (Terbuka Tangan)

Bentuk konkrit nemui nyimah dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setia kawan. Suatu keluarga yang memiliki

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Surdi Peratih Pekon Marang, tahun 2024.

<sup>23</sup> Dokumen Balai Pekon Marang, 2024.

<sup>24</sup> Dokumen Balai Pekon Marang, 2024.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak H. Robian Munir (tokoh Agama Krui Kabupaten Pesisir Barat), Kamis, 20 September 2024.

<sup>26</sup> <https://pesisirbaratkab.go.id/profil/lambang-daerah>

<sup>27</sup> Khoiruddin, dkk, “The Tradition Ngejalang As a Basis for Moderation in Religious Practices in Lampung”, dalam *Jurnal International Journal of Community Engagement Payungi*, Vol. 4 No. 2 November 2024.

<sup>28</sup> A. Fauzi Nurdin, “Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung”, dalam *Jurnal UNISLA*, Vol. XXXII, No. 71 Juni 2009.

<sup>29</sup> *Ibid.*

keperdulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam untuk silaturahmi kepada orang lain, dan mengikat tali persaudaraan.

c. *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat)

Masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

d. *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong/ Gotong Royong)

Sebagai masyarakat Lampung tentunya mampu untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

3. **Campokh Adat Menciptakan Kerukunan Suku di Pekon Marang**

*Campokh* adat merupakan bercampurnya atau menyatunya antara adat satu dengan adat yang lainnya. *Campokh* adat juga merupakan bercampurnya kegiatan adat pada suku tertentu. Hal yang terjadi di pekan Marang campurnya budaya, bahasa dan adat dari bermacam suku. Aktivitas interaksi antar suku dalam adat secara teratur terjadi di Pekon Marang Pesisir Barat. Aktivitas ini pada akhirnya mempengaruhi rasa toleransi dan kerukunan antar suku pada masyarakat di pekan Marang.<sup>30</sup>

Interaksi antar suku yang terjalin dalam bentuk saling bertegur sapa, *ngeriung* bersama (doa dalam sukacita), tahlilan bersama (doa sukaduka) – kecuali suku bali –, namun jika ada yang meninggal suku bali ikut dalam takziah.<sup>31</sup> Kemudian dalam hal ikut campur (*campokh*) dalam kegiatan adat Lampung, sebelum tahun 1990an disebut dengan istilah *pangan* (hari waktunya acara adat).<sup>32</sup> Dimana suku Jawa dan Bali diberikan tempat tersendiri dan mengelola makanan serta menyambut tamu sesama suku Jawa dan Bali. Namun belakangan hal semacam ini sudah hilang, karena suku Jawa dan Bali telah membaur dengan suku Lampung.<sup>33</sup> Saat ini yang masih dilestarikan, baik bapak-bapak, ibu-ibu, maupun remaja pekan Marang menjadi panitia hajatan bersama, membaur suku Lampung, Jawa, Bali, dan semendo.<sup>34</sup>

Pada sisi lain, toleransi yang sangat dijunjung tinggi dengan mempelajari kesenian, bahasa dan adat budaya suku lain, saling tolong menolong, serta adanya kebutuhan bersama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu dalam hal ekonomi dan sosial dengan cara berbaur bersama tidak memandang suku. Bahkan terjadi pernikahan antar suku yang menunjukkan penerimaan antar suku.

Solidaritas merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas suku yang terjadi di pekan Marang dimana antar suku dan agama yang berbeda saling tolong menolong atau saling membantu (*bubattu*), baik tolong menolong dalam setiap kegiatan, baik hajatan perkawinan, sosial, kegiatan adat, pembangunan rumah, dan lain sebagainya. Bentuk bantuan kegiatan keagamaan, yaitu warga non-muslim membantu meminjamkan halaman untuk pengajian, menunjukkan toleransi antar agama dan suku.<sup>35</sup>

Adanya *campokh* adat ini tidak lain karena terbukanya suku Lampung Pesisir Barat, khususnya di Pekon Marang, terhadap suku lain, menghilangkan rasa egoisme antar suku, pribumi dan pendatang. Hal ini tidak lepas dari terimplementasikannya motto “Helauni Kikbakhong” yang berarti “bagusnya jika bersama-sama”, prinsip yang dimiliki, yaitu *Ghepot Dalom Mufakat* (prinsip persatuan), *Terangguh Tetangguh* (prinsip persamaan), *Bupudak Waya* (prinsip penghormatan), dan semboyan *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong/gotong royong).

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak H. Robian Munir (tokoh Agama Krui Kabupaten Pesisir Barat), 2024.

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Nizar (tokoh agama pekan Marang), tahun 2024.

<sup>32</sup> Khoiruddin, dkk, “The Tradition Ngejalang As a Basis for Moderation in Religious Practices in Lampung”, dalam *Jurnal International Journal of Community Engagement Payungi*, Vol. 4 No. 2 November 2024.

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak Nizar (tokoh agama pekan Marang), tahun 2024.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Dedy (tokoh pemuda pekan Marang), tahun 2024.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Surdi, peratin pekan Marang, tahun 2024.

Melalui motto dan prinsip yang dimiliki oleh masyarakat pekon Marang tampak bahwa nilai-nilai kerukunan dan harmoni, keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong-royong, dan pandai bergaul muncul sebagai cerminan dari sikap yang diharapkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditanamkan dan terangkum dalam *campokh* adat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan suku dibangun melalui kesadaran individu untuk saling menghargai, komunikasi efektif, serta pemanfaatan nilai-nilai lokal dan adat untuk menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Dengan beberapa faktor pendukung, yaitu 1) empati, saling menghargai, dan komunikasi yang baik, 2) peran adat dalam menjaga kerukunan, 3) kearifan lokal: gotong royong, persaudaraan, dan saling mendukung. Hal ini terus dibina sehingga kerukunan tetap utuh dan damai dalam keberagaman di Pekon Marang Pesisir Barat Lampung.

## KESIMPULAN

*Campokh* adat merupakan bercampurnya atau menyatunya antara adat satu dengan adat yang lainnya. *Campokh* adat juga merupakan bercampurnya kegiatan adat pada suku di Pekon Marang Pesisir Barat Lampung. Hal yang terjadi, campurnya budaya, bahasa dan adat dari bermacam suku. Antar suku dan agama yang berbeda saling tolong menolong atau saling membantu (*bubattu*), baik tolong menolong dalam setiap kegiatan, baik hajatan perkawinan, sosial, kegiatan adat, dan pembangunan rumah. Aktivitas interaksi antar suku dalam adat secara teratur terjadi di Pekon Marang Pesisir Barat. Aktivitas *campokh* adat ini pada akhirnya mempengaruhi rasa toleransi dan kerukunan antar suku pada masyarakat di pekon Marang. Adanya *campokh* adat ini tidak lain karena terbukanya suku Lampung Pesisir Barat, khususnya di Pekon Marang, terhadap suku lain, menghilangkan rasa egoisme antar suku, pribumi dan pendatang. Hal ini tidak lepas dari terimplementasikannya motto “Helauni Kikbakhong” yang berarti “bagusnya jika bersama-sama”, prinsip yang dimiliki, yaitu *Ghepot Dalom Mufakat* (prinsip persatuan), *Teranggha Tetanggha* (prinsip persamaan), *Bupudak Waya* (prinsip penghormatan), dan semboyan *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong/gotong royong).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditi, I Gusti Ayu, “Model Regulasi Kerukunan antar Umat Beragama Bersumber pada Kearifan Lokal Masyarakat Lombok”, dalam Jurnal Hukum Agama Hindu WIDYA KERTA, Volume 7 Nomor 1 Juni 2024, h. 61-70. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WK/article/view/1805>
- Andi, Rianto, *Metodologi penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005.
- Azzahra, Lathifah, dkk, “Toleransi Keanekaragaman Budaya dan Suku Bangsa”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, Vol. 5 No 1, 2024.
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Dokumen Balai Pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat Lampung, 2024.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- <https://diskominfotik.lampungprov.go.id/detail-post/pantau-jumlah-penduduk-provinsi-lampung-real-time>.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Marang,\\_Pesisir\\_Selatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Marang,_Pesisir_Selatan), Pesisir\_Barat.
- <https://lampung.bps.go.id/id>.
- <https://pesisirbaratkab.go.id/profil/lambang-daerah>
- <https://www.kelampung.com/suku-terbanyak-di-provinsi-lampung-adalah-suku-ini/>
- <https://www.kompasiana.com/ekalaya01449/63ae916d0788a31bd31df092/sejarah-singkat-pekon-marang>.
- Khoiruddin, dkk, “The Tradition Ngejalang As a Basis for Moderation in Religious Practices in Lampung”, dalam *Jurnal International Journal of Community Engagement Payungi*, Vol. 4 No. 2 November 2024.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muslih, Ahmad, dkk, “Model Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Berlainan Agama Berbasis Hukum Adat Enggano Pada Masyarakat Terisolir dan Terpencil di Pulau Enggano, Volume 20 Nomor 2, 2021. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jkutei/article/view/20487>
- Nurdin, A. Fauzi, “Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung”, dalam Jurnal *UNISIA*, Vol. XXXII, No. 71 Juni 2009.

Setiadi, Elly M, dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kenca Prenadamedia Group, 2013.

Wawancara dengan Bapak H. Robian Munir (tokoh Agama Krui Kabupaten Pesisir Barat), Kamis, 20 September 2024.

Wawancara dengan bapak M. Syaihu (tokoh adat Pekon Marang Pesisir Barat), 2024.

Wawancara dengan bapak Nizar (tokoh agama pekon Marang), tahun 2024.

Wawancara dengan bapak Surdi (peratin [kepala Desa] pekon Marang Kabupaten Pesisir Barat), 2024.

Wawancara dengan Dedy (tokoh pemuda pekon Marang), tahun 2024.